

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH  
TANGGA PETANI JAGUNG DI KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

Ahmad Zaky Fuardi  
2014131061



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF INCOME AND HOUSEHOLD WELFARE LEVEL OF CORN FARMERS IN BANDAR SRIBHAWONO DISTRICT OF EAST LAMPUNG REGENCY**

**By**

**Ahmad Zaky Fuardi**

*This research aims to analyze farmers income, household income, and household welfare of the corn farmers in the Bandar Sribhawono District Of East Lampung Regency. This research employed a survey method conducted in the Bandar Sribhawono District Of East Lampung Regency. Respondents were determined using purposive sampling with a total of 60 corn farmers. The research data was obtained from September to October 2024. Farm enterprise income was calculated using the calculation between total income and total cost or Revenue Cost Ratio (R/C), where as household income was analyzed by adding family income derived from farm enterprise and non farm business, and household well-being was analysed using Sajogyo Theory (1997) and the Central Statistical Agency. (2014). The results of this research show that the income of corn farmers per hectare during the rainy season in the Bandar Sribhawono District Of East Lampung Regency over cash costs is Rp21.939.809,2 with the R/C ratio value of 2,86 and in the summer season is Rp24.081.222,22 with the R/C ratio value of 3,06. Total household income of corn farmers amounted to Rp64.203.831,60/year. Household welfare of corn farmers according to the Sajogyo Theory (1997) falls into "enough" in categories that reach 70% and according to criteria of the Central Statistics Agency (2014) 95% households of corn farmers in the Bandar Sribhawono district of East Lampung regency categorized as prosperous household.*

*Keywords: farmers, corn, income, welfare, farm business*

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**Ahmad Zaky Fuardi**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan kesejahteraan rumah tangga petani jagung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian ini ialah metode survei yang dilakukan di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Responden ditetapkan menggunakan metode purposive sampling dengan total 60 petani jagung. Data penelitian diperoleh dari bulan Juli 2024 sampai Januari 2026. Pendapatan usahatani dihitung menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total atau Revenue Cost Ratio (R/C), sedangkan pendapatan rumah tangga dianalisis dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan luar usahatani, dan kesejahteraan rumah tangga dianalisis dengan menggunakan Teori Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung per hektar pada musim hujan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur atas biaya tunai adalah sebesar Rp21,993,327.78 dengan nilai R/C ratio sebesar 2.87 dan pada musim kemarau sebesar Rp24,081,222.22 dengan nilai R/C ratio sebesar 3,06. Total pendapatan rumah tangga petani jagung sebesar Rp64.203.831,60/tahun. Kesejahteraan rumah tangga petani jagung berdasarkan Teori Sajogyo (1997) termasuk dalam kategori cukup sebesar 70% dan berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) 95% rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur tergolong ke dalam rumah tangga yang sejahtera.

Kata kunci: petani, jagung, pendapatan, kesejahteraan, usahatani

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH  
TANGGA PETANI JAGUNG DI KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**Ahmad Zaky Fuardi**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Ahmad Zaky Fuardi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2014131061**

Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

**Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**  
NIP 196108261987021001

**Firda Sari, S.P., M.E.P., Ph.D.**  
NIP 197512242010122002

2. **Ketua Jurusan**

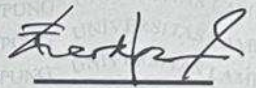
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

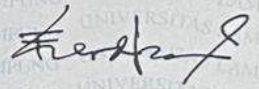
Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

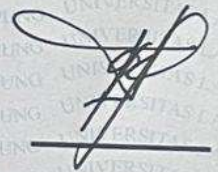


Sekretaris

: Firda Sari, S.P., M.E.P., Ph.D.



Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono. M.S.



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Februari 2026

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Zaky Fuardi  
NPM : 2014131061  
Program Studi : Agribisnis  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Menyatakan dengan sebenar – benarnya dan sesungguhnya – sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

**“ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI KECAMATAN BANDAR SRIBHAWONO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 02 Februari 2026



**Ahmad Zaky Fuardi**  
NPM 2054131006

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Palembang pada tanggal 12 Mei 2000, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Fuardi dan Ibu Sriyati. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 29 Batipuh Nagari Padang Laweh Malalo lulus pada tahun 2013, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Ma'arif NU 09 Sribhawono Bandar Sribhawono Lampung Timur lulus pada tahun 2016, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur lulus pada tahun 2019. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Sribhawono, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Waras, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2023. Selanjutnya, pada bulan Juni hingga Agustus 2023 penulis melaksanakan praktik umum di PT. Sang Hyang Seri Cabang Pemasaran, Kecamatan Enggal, Kota Bandar Lampung selama 40 hari kerja efektif. Semasa kuliah, penulis juga aktif sebagai ketua angkatan 2020 Jurusan Agribisnis dan anggota di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode tahun 2022 hingga tahun 2023.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahiim,*

*Allahuma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad*

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin,* puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur”** ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., sebagai Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., sebagai Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana. L., M.S., sebagai Pembimbing Akademik Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya sepenuh hati untuk memberikan

bimbingan kepada penulis dari awal sampai akhir proses penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Firda Sari, S.P., M.E.P., Ph.D. sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi, dukungan, saran dan meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta kesabarannya untuk memberikan bimbingan sepenuh hati kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dr. Ir. Dwi Haryono. M.S. sebagai Dosen Pembahas atau Penguji untuk ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
9. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Universitas Lampung untuk semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Seluruh *staff* di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung, Mba Iin, Mba Lucky, dan Pak Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis
11. Teristimewa untuk ayah dan ibu tercinta, terhebat, dan tersayang, ayah (alm) Fuardi dan ibu Sriyati, yang telah membesarkan, mendidik, memberi kasih sayang setulus hati, nasihat, dukungan, arahan, semangat, dan selalu ikhlas mendoakan kelancaran serta selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya baik dari kebutuhan materi maupun perhatian.
12. Adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang maupun materi serta do'a yang tidak pernah terputus untuk kelancaran dan kesuksesan Uda-nya yaitu Muhammad Luthfi Fuardi.
13. Keluarga besar Kakek Kambarudin dan Nenek Bainah serta Keluarga Besar Mbah Paijan dan Mbah Sakinem yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang tiada henti serta do'a yang tidak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis skripsi
14. Ibu dr. Yenni Muchtar yang sudah seperti ibu bagi penulis yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
15. .Bapak Sutino dan adinda Aggun yang telah menjadi yang telah memberikan dukungan dan kasih yang dan menjadi bagian keluarga penulis.

16. Riska Rizkiana Anugraini S.H. yang menjadi partner penulis yang memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam melewati suka duka dalam menyelesaikan skripsi.
17. Para sahabat baik saya para hokage Rahul, Wira, Bayu, Rizqi, Fahmi, Hanif, Ridho, Yuwen, Daffa, Rainhard, Adit, Pandu yang menjadi sahabat baik penulis yang telah membantu ketika mengalami kesulitan dan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
18. Para sahabat Widodo Erwanda, Abdi Arimbang Wibowo dan Hafids Thoriqsyah yang selalu membantu dan memberikan dukungan waktu maupun materi kepada penulis.
19. Sahabat seperbimbingan dan seperjuangan, untuk kebersamaan selama bimbingan serta bantuan yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
20. Keluarga besar Agribisnis 2020 dan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu per satu untuk bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
21. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, 02 Februari 2026  
Penulis,

Ahmad Zaky Fuardi  
NPM 2014131061

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	<b>12</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	12
1. Konsep Usahatani .....	12
2. Tanaman Jagung .....	15
3. Konsep Biaya.....	19
4. Teori Pendapatan .....	20
5. Teori Pengeluaran Rumah Tangga .....	23
6. Tingkat Kesejahteraan .....	25
7. Penelitian Terdahulu.....	29
B. Kerangka Pemikiran.....	37
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Metode Dasar Penelitian .....	40
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	40
C. Lokasi Penelitian Responden dan Waktu Penelitian.....	44
D. Jenis Data dan Pengambilan Data .....	45
E. Metode Analisis Data .....	46
1. Pendapatan Usahatani Jagung .....	46
2. Pendapatan Rumah Tangga Petani .....	47
3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani.....	47
4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani .....	48

<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Lampung Timur.....	54
1. Letak Geografis dan Luas Wilayah .....	54
2. Keadaan Demografi.....	56
B. Gambaran Umum Kecamatan Bandar Sribhawono .....	57
1. Keadaan Geografis .....	57
2. Keadaan Demografis .....	57
3. Keadaan Pertanian .....	58
4. Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	59
5. Pengembangan Jagung .....	59
6. Pemasaran Jagung .....	60
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
A. Karakteristik Responden .....	61
1. Usia.....	61
2. Tingkat Pendidikan.....	62
3. Pengalaman Usahatani.....	63
4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	64
5. Luas Lahan .....	65
B. Usahatani Jagung .....	66
1. Kegiatan Usahatani Jagung .....	66
2. Pola Tanam Jagung.....	68
3. Penggunaan Sarana Produksi .....	69
C. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung.....	77
D. Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	81
1. Pendapatan Usahatani Jagung ( <i>on farm</i> utama) .....	82
2. Pendapatan Usahatani Ternak ( <i>on farm</i> bukan utama).....	82
3. Pendapatan <i>Off Farm</i> .....	83
4. Pendapatan <i>Non Farm</i> .....	83
5. Pendapatan Rumah Tangga .....	84
E. Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Menurut Indikator Badan Pusat Statistik (2014).....	86
1. Kependudukan.....	86
2. Kesehatan dan Gizi.....	87
3. Pendidikan .....	88
4. Ketanagakerjaan .....	88
5. Taraf dan Pola Konsumsi .....	89
6. Perumahan dan Lingkungan .....	90
7. Sosial dan Lain-lain.....	91
F. Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997).....	93
1. Pengeluaran Pangan.....	93
2. Pengeluaran Non Pangan.....	97
3. Pengeluaran Rumah Tangga.....	101
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104

B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2023 .....	3
2. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023 .....	4
3. Jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut daerah, tahun 2022-2023 .....	6
4. Jumlah dan persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2021 dan 2022 .....	7
5. Sebaran jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2020-2022 .....	9
6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan .....	31
7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut badan pusat statistik susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor .....	50
8. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin per Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur tahun 2021 .....	56
9. Luas lahan pertanian di Kecamatan Bandar Sribhawono tahun 2023 .....	58
10. Sebaran petani jagung berdasarkan usia di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	62
11. Sebaran petani jagung berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	63
12. Sebaran petani jagung berdasarkan pengalaman berusahatani di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	64
13. Sebaran petani jagung berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	65

14. Sebaran petani jagung berdasarkan luas lahan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.....	66
15. Rata-rata penggunaan benih jagung oleh petani di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.....	70
16. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani jagung di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Sribhawono Kabupaten Lampung Timur	71
17. Rata-rata penggunaan pestisida yang digunakan oleh petani jagung di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	73
18. Penggunaan tenaga kerja untuk usahatani jagung di Desa Bandar Agung dan Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	75
19. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dimiliki petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	76
20. Analisis pendapatan usahatani jagung musim hujan (MT 1) di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	78
21. Analisis pendapatan usahatani jagung musim kemarau (MT 2) di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	80
22. Rata-rata pendapatan non farm petani jagung di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.....	84
23. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	85
24. Skor perolehan indikator kependudukan rumah tangga petani jagung di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	86
25. Skor perolehan indikator kesehatan dan gizi rumah tangga petani jagung di Desa Bandar Agung dan Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	87
26. Skor perolehan indikator pendidikan rumah tangga petani jagung di Desa Bandar Agung Dan Desa Sribhawono Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	88

27. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan rumah tangga petani di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	89
28. Skor perolehan indikator taraf dan pola konsumsi rumah tangga petani jagung di Desa Bandar Agung dan Kecamatan Bandar Sribhawono Kecamatan Bandar Sribhaono Kabupaten Lampung Timur .....	89
29. Skor perolehan indikator perumahan dan lingkungan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	90
30. Skor perolehan indikator sosial dan lain lain rumah tangga petani jagung di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	91
31. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	92
32. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	94
33. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	98
34. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani jagung di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	102
35. Kesejahteraan rumah tangga petani jagung berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) .....	103
36. Identitas responden petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	112
37. Penggunaan biaya usahatani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	114
38. R/C Ratio Musim Hujan (MT 1) .....	118
39. R/C Ratio Musim Kemarau ( MT 2) .....	119
40. Pendapatan rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	120
41. Pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	122

42. Pengeluaran non pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.....	132
43. Kriteria indikator kesejahteraan BPS 2014 .....	138

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Harga komoditas jagung tingkat petani di Lampung, 2023 .....	5
2. Diagram alir analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur .....	39
3. Peta kecamatan di Kabupaten Lampung Timur .....	55
4. Pola Tanam Usahatani Jagung .....	69

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

RPJPN 2025-2045 menyatakan bahwa Pembangunan pangan dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan regenerasi sumber daya manusia di bidang pertanian, peningkatan produktivitas dan keberlanjutan sumber daya pertanian, pengelolaan sistem pangan nasional yang baik, peningkatan kualitas konsumsi dan keamanan pangan, serta konservasi sumber daya air dan pembangunan jaringan irigasi untuk ketahanan air (Bappenas, 2023).

Produktivitas sektor pertanian masih relatif rendah akibat lambatnya regenerasi petani, kelembagaan ekonomi petani yang berbadan hukum masih lemah, dan menurunnya daya dukung lahan pertanian.

Transformasi ekonomi secara bertahap akan mengubah struktur ekonomi Indonesia. Peningkatan produktivitas sektor pertanian dan kesejahteraan petani menjadi salah satu faktor kunci dalam transformasi ekonomi (Bappenas, 2023).

Sektor pertanian di Indonesia mencakup berbagai sub sektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sub sektor tanaman pangan menghadirkan tantangan dan peluang besar dalam pembangunan pertanian Indonesia. Tanaman pangan terbagi menjadi beberapa komoditas, termasuk sereal, polong-polongan, umbi-umbian, dan buah-buahan. Jagung adalah salah satu tanaman pangan sereal yang paling penting, selain gandum dan padi. Jagung memiliki banyak kegunaan, sehingga permintaannya terus meningkat dan pasarnya sangat luas, baik di dalam negeri maupun untuk ekspor (Adisarwanto dan Widyastuti, 2002)

Komoditas jagung mempunyai fungsi multiguna (4F), yaitu untuk pangan (food), pakan (feed), bahan bakar (fuel), dan bahan baku industri (fiber). Dalam ransum pakan ternak, terutama unggas, jagung merupakan komponen utama dengan proporsi sekitar 60 persen. Diperkirakan lebih dari 58 persen kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk pangan hanya sekitar 30 persen, dan sisanya untuk kebutuhan industri lainnya dan benih (Sumarni, dkk, 2017). Pendapatan usahatani adalah hasil dari pengurangan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu periode dari total penerimaan. Ini merupakan perbedaan antara total penerimaan dan total biaya. Penerimaan usahatani diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jualnya.

Tingkat produksi secara keseluruhan memiliki peran penting dalam menentukan pendapatan petani, yang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti harga jual dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani dalam proses pertanian. Menurut Nurjihadi (2017), pendapatan petani juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis. Hal ini meliputi antara lain status atau posisi tawar petani dalam pasar, akses dan sumber modal, serta aspek kelembagaan petani yang mungkin membuat mereka terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Jagung merupakan tanaman pangan yang memiliki banyak kegunaan sehingga permintaan terhadap jagung semakin bertambah dan pasarnya terbuka luas, baik pasaran dalam negeri maupun luar negeri atau ekspor (Adisarwanto dan Widyastuti, 2002).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi dengan produksi jagung tertinggi di Indonesia. Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga sebagai produsen jagung terbesar di antara provinsi lainnya di Indonesia pada tahun tersebut, dengan jumlah produksi sebesar 23.128.720 kuintal pipilan kering dan luas panen mencapai 407.617 hektar (Ditjen Tanaman Pangan, 2021). Salah satu kabupaten yang menjadi penghasil jagung di Provinsi Lampung adalah Lampung Timur. Informasi mengenai luas panen, produksi, dan

produktivitas tanaman jagung di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2023

Kabupaten /Kota	Luas panen ( ha )	Produksi ( ku PK )	Produktivitas ( ku/ha)
Lampung Barat	123	8.120	66,05
Tanggamus	681	35.022	51,42
Lampung Selatan	109.920	7.381.780	67,16
<b>Lampung Timur</b>	<b>199.920</b>	<b>12.911.040</b>	<b>64,58</b>
Lampung Tengah	69.229	5.155.960	74,48
Lampung Utara	35.923	2.188.590	60,93
Way Kanan	13.296	908.860	68,36
Tulang Bawang	7.076	445.420	62,84
Pesawaran	24.808	1.567.660	63,19
Pringsewu	7.838	416.870	53,19
Mesuji	543	36.870	67,53
Tulang Bawang Barat	1.289	76.140	59,06
Pesisir Barat	4.262	275.740	64,70
Kota Bandar Lampung	226	15.110	66,87
Kota Metro	427	27.160	63,64
<b>Lampung</b>	<b>475,572</b>	<b>31.450.150</b>	<b>66,13</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024

Berdasarkan Tabel 1, produksi tanaman jagung di Kabupaten Lampung Timur memimpin di antara 15 kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Timur, bersama dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Lampung Tengah, menjadi pusat produksi utama jagung di Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung, 2023). Kabupaten Lampung Timur menunjukkan tingkat produksi jagung tertinggi, diikuti oleh Kabupaten Lampung Selatan dengan produksi sebesar 12.911.040 kuintal pipilan kering. Dengan luas panen tanaman jagung mencapai 199.920 hektar dan produktivitas lahan jagung mencapai 64,58 kuintal per hektar, Kabupaten Lampung Timur menonjol sebagai daerah potensial dalam produksi jagung. Diharapkan kontribusi dari Kabupaten Lampung Timur dapat memenuhi kebutuhan jagung di seluruh Provinsi Lampung. Tanaman jagung yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Timur tersebar di beberapa kecamatan salah satunya Kecamatan Bandar Sribhawono. Kecamatan Bandar Sribhawono merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Timur

yang menghasilkan tanaman jagung yang memiliki jumlah produksi dan luas lahan terbesar di Kabupaten Lampung Timur. Luas panen, tingkat produksi, dan produktivitas tanaman jagung dapat dilihat pada Tabel 2.

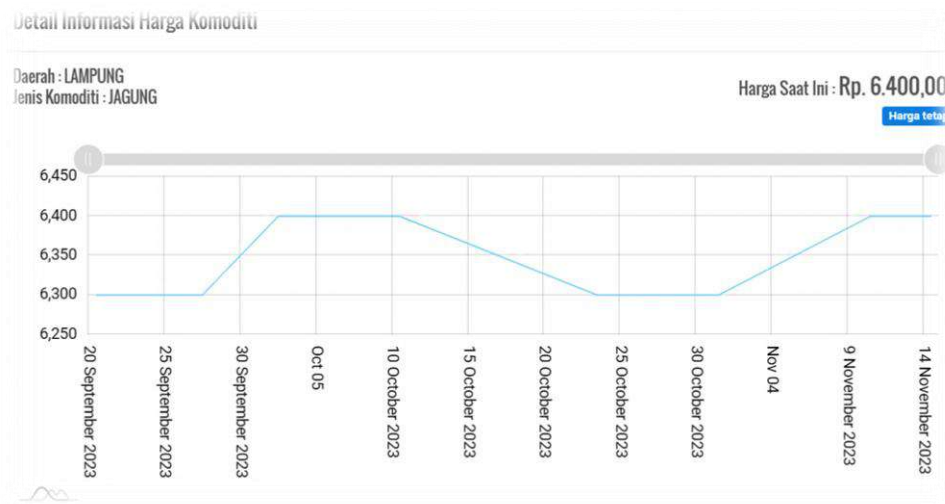
Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung berdasarkan kecamatan di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023

Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ku PK)	Produktivitas (ku/ha)
Metro Kibang	8.939	491.650	55,00
Batanghari	2.427	145.610	60,00
Sekampung	3.875	162.350	41,90
Marga Tiga	15.402	736.680	47,83
Sekampung Udik	22.150	1.236.630	55,83
Jabung	20.830	1.180.440	56,67
Pasir Sakti	25	1.380	55,23
Waway Karya	5.362	282.420	52,67
Marga Sekampung	18.080	1.030.560	57,00
Labuhan Maringgai	273	15.970	58,44
Mataram Baru	1.465	77.150	52,66
<b>Bandar Sribhawono</b>	<b>28.530</b>	<b>1.620.500</b>	<b>56,80</b>
Melinting	6.176	311.150	52,00
Gunung Pelindung	2.169	113.500	52,33
Way Jepara	6.620	390.560	59,00
Braja Selehah	1.702	97.890	57,50
Labuhan Ratu	2.335	134.960	57,80
Sukadana	4.285	248.040	57,89
Bumi Agung	2.779	158.400	57,00
Batang Hari Nuban	2.291	128.320	56,00
Pekalongan	1.811	88.740	49,00
Raman Utama	2.282	102.680	45,00
Purbolinggo	2.468	140.700	57,00
Way Bungur	2.175	92.420	42,59
<b>Lampung Timur</b>	<b>164.451</b>	<b>8.898.700</b>	<b>54,87</b>

Sumber: BPS Lampung Timur, 2024.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa Kecamatan Bandar Sribhawono memiliki luas panen terluas pertama dari 24 kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Bandar Sribhawono memiliki luas panen tanaman jagung sebesar 28.530 hektar dengan produksi sebesar 1.620.500 kuintal pipilan kering dan tingkat produktivitasnya 56,80 kuintal per hektar sehingga mendukung Kecamatan Bandar Sribhawono untuk menjadi wilayah yang memiliki produksi jagung unggulan di Kabupaten Lampung Timur. Harga jagung per-November 2023 ialah sebesar

Rp6.400/Kg. Data harga jagung tingkat petani di daerah Lampung pada tahun 2023 menurut BAPPEBTI (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Harga komoditas jagung tingkat petani di Lampung, 2023

Berdasarkan data pada Gambar 1, harga jagung di tingkat petani di daerah Lampung pada tahun 2023 mengalami fluktuasi selama tiga bulan, yaitu September, Oktober, dan November. Pada September, harga jagung tercatat sebesar Rp6.300,00 naik menjadi Rp6.400,00 pada Oktober, kemudian turun kembali menjadi Rp6.300,00 pada Oktober, dan kembali naik menjadi Rp6.400,00 pada November. Fluktuasi harga ini mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung. Kesejahteraan petani jagung bergantung pada tingkat pendapatan dan keuntungan yang mereka peroleh. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut.

Kesejahteraan petani merupakan tujuan utama pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, yang menjadi upaya setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggotanya. Ironisnya, sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja terbesar dan menjadi sumber penghidupan mayoritas masyarakat pedesaan justru menghadapi masalah yang cukup kompleks.

Sektor yang identik dengan daerah pedesaan ini menghadapi masalah kemiskinan. Kesejahteraan masyarakat pedesaan yang mayoritas bergantung pada sektor pertanian sebagian besar masih berada di bawah rata-rata nasional. Rendahnya tingkat kesejahteraan ini mencerminkan tingkat kemiskinan yang tinggi. Kemiskinan sering kali terkait dengan keterbatasan dalam kepemilikan dan penguasaan sumber daya fisik dan non fisik. Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode September 2022–Maret 2023, jumlah penduduk miskin di perkotaan berkurang sebesar 0,24 juta orang, sementara di pedesaan berkurang sebesar 0,22 juta orang. Persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 7,53 persen menjadi 7,29 persen, sedangkan di pedesaan turun dari 12,36 persen menjadi 12,22 persen. (Berita Resmi Statistik, 2023). Jumlah penduduk miskin di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut daerah, tahun 2022-2023

	Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
Perkotaan	Maret 2022	11,82	7,50
	September 2022	11,98	7,53
	Maret 2023	11,74	7,29
Pedesaan	Maret 2022	14,34	12,29
	September 2022	14,38	12,36
	Maret 2023	14,16	12,22
Total	Maret 2022	26,16	9,54
	September 2022	26,36	9,57
	Maret 2023	25,90	9,36

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022, September 2022, dan Maret 2023

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk miskin yang cukup besar yaitu 1.083,93 ribu jiwa pada tahun 2021 dan 1.002,41 ribu jiwa pada tahun 2022. Jumlah penduduk miskin Provinsi Lampung Maret 2022 mengalami penurunan dari Maret 2021 dari 1.083,93 ribu menjadi

1.002,41 jiwa pada Maret 2022. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut Kabupaten dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan data pada Tabel 4, Kabupaten pada Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk miskin terbanyak berturut-turut adalah Lampung Timur dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 159,79 ribu penduduk pada tahun 2021 dan 149,12 ribu penduduk pada tahun 2022.. Meskipun memiliki potensi yang cukup baik di sektor pertanian, Lampung Timur adalah sentra produksi jagung terbesar di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Timur tetap menempati posisi pertama dalam jumlah tertinggi penduduk miskin.

Tabel 4. Jumlah dan persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2021 dan 2022

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)		Persentase Penduduk Miskin	
	2021	2022	2021	2022
Lampung Barat	39,36	36,20	12,82	11,71
Tanggamus	71,89	67,43	11,81	10,98
Lampung Selatan	145,85	136,21	14,19	13,14
<b>Lampung Timur</b>	<b>159,79</b>	<b>149,12</b>	<b>15,08</b>	<b>13,98</b>
Lampung Tengah	155,77	143,34	11,99	10,96
Lampung Utara	121,91	114,67	19,63	18,41
Way Kanan	59,89	54,28	13,09	11,76
Tulang Bawang	44,53	39,19	9,67	8,42
Pesawaran	68,31	63,17	15,11	13,85
Pringsewu	41,04	38,18	10,11	9,34
Mesuji	15,24	13,88	7,54	6,84
Tulang Bawang Barat	23,03	20,72	8,32	7,44
Pesisir Barat	23,23	21,85	14,81	13,84
Bandar Lampung	98,76	90,51	9,11	8,21
Metro	15,32	13,68	8,93	7,87
Lampung	1.083,93	1.002,41	12,62	11,57

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2023

Data mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas sangat berperan dalam menentukan pendapatan petani, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan milik petani, sedangkan faktor eksternal mencakup ketersediaan sarana produksi dan harga. Diharapkan kegiatan pertanian dapat meningkatkan

pendapatan petani sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Pendapatan petani menjadi faktor penting yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Indikator untuk melihat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga menjadi penting karena pendapatan mempengaruhi daya beli dan pengeluaran rumah tangga. Tingkat proporsi pengeluaran untuk pangan juga menjadi indikator penting, semakin tinggi proporsi pengeluaran tersebut, semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga, dan sebaliknya

## **B. Rumusan Masalah**

Subsektor tanaman pangan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pertanian oleh pemerintahan Lampung. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi terbesar yang memproduksi jagung dengan Kabupaten Lampung Timur dengan memiliki produksi jagung urutan ke-1 tahun 2021 yaitu mencapai angka 12.911.040 ku PK. Besarnya produksi jagung tersebut diikuti dengan besarnya produksi jagung di salah satu kecamatannya yaitu di Kecamatan Bandar Sribhawono dengan produksi 1.620.500 ku PK, hal ini dapat mengindikasikan bahwa masyarakat di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur mayoritas menjadikan usahatani jagung sebagai mata pencaharian utamanya. Tingginya tingkat produksi tersebut seharusnya dapat meningkatkan pendapatan petani yang berdampak pada penurunan petani miskin atau meningkatnya kesejahteraan petani. Namun, kenyataannya masih banyak petani yang merasa belum sejahtera.

Kesejahteraan suatu daerah dapat dilihat dari salah satu faktor yaitu jumlah penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan taraf kehidupan masyarakat secara umum. Kemiskinan dan kesenjangan social merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian negara-negara berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia, dimana jumlah penduduk di Indonesia yang tergolong miskin pada tahun 2022

mencapai 26,16 juta orang dengan presentase 9,54 persen dari total penduduk Indonesia. Persentase penduduk miskin di perkotaan per bulan Maret tahun 2022 yaitu mencapai 11,82 juta orang. Sementara itu, pada periode yang sama jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan mencapai 14,34 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penduduk miskin paling banyak berada di daerah perdesaan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi fokus utama pemerintah untuk pengentasan kemiskinan, khususnya di Provinsi Lampung. Sebaran jumlah penduduk di Provinsi Lampung disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Sebaran jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung tahun 2020-2022

Wilayah	Jumlah penduduk miskin (Ribuan jiwa)		
	2020	2021	2022
Lampung Barat	38,12	39,36	36,2
Tanggamus	70,37	71,89	67,43
Lampung Selatan	143,33	145,85	136,21
<b>Lampung Timur</b>	<b>153,57</b>	<b>159,79</b>	<b>149,12</b>
Lampung Tengah	152,28	155,77	143,34
Lampung Utara	119,25	121,91	114,67
Way Kanan	58,41	59,89	54,28
Tulang Bawang	42,43	44,53	39,19
Pesawaran	66,04	68,31	63,17
Pringsewu	40,12	41,04	38,18
Mesuji	14,72	15,24	13,88
Tulang Bawang Barat	20,29	23,03	20,72
Pesisir Barat	22,24	23,23	21,85
Bandar Lampung	93,74	98,76	90,51
Metro	14,31	15,32	13,68
Provinsi Lampung	1.049,32	1.083,93	1.002,41

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa, total penduduk miskin di Kabupaten Lampung Timur menduduki masalah kemiskinan terbesar dibandingkan dengan kabupaten lain yakni pada tahun 2020 mencapai 153,57, tahun 2021 mencapai 159,79, dan pada tahun 2022 mencapai 149,12. Kabupaten Lampung Tengah berada diposisi kedua dan diikuti Lampung Selatan yang berada diposisi ketiga dalam tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Kemiskinan tersebut sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan

penduduk di Kabupaten Lampung Timur jika dilihat dari sisi pendapatan masyarakatnya adalah mayoritas dari sektor pertanian.

Keberhasilan kegiatan usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dan selanjutnya pendapatan usahatani tersebut akan mendorong petani agar dapat mengalokasikan dalam berbagai kegunaan seperti biaya untuk pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang dihasilkan dari berusahatani jagung belum tentu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya mengingat sifat produk pertanian yang mudah rusak, bersifat musiman, produksi yang senantiasa berubah dan tingkat fluktuasi harga yang cukup tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima petani. Guna meningkatkan pendapatan petani jagung yang berada di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur, petani tidak hanya mendapatkan pendapatan yang berasal dari usahatani jagung saja tetapi dari usahatani non jagung (on farm bukan utama), aktivitas pertanian di luar kegiatan usahatani (off farm) dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (non farm). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu:

1. Berapa tingkat pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur?
2. Berapa tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka dilakukannya penelitian ini bertujuan yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.

2. Menganalisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan informasi dalam membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan usahatani jagung.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi serta pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pemberian sarana prasarana usahatani jagung dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani jagung.
3. Peneliti lain, sebagai salah satu bahan referensi untuk peneliti lain di bidang.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Konsep Usahatani**

Usahatani adalah sebagian dari kegiatan di permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manager yang digaji bercocok tanam atau memelihara ternak (Soekartawi, 2002). Petani yang berusahatani sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta tenaga dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran usahatani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan.

Pola usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani. Pola usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama tetapi dengan batas yang tegas, sedangkan pola usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas. Tipe usahatani atau usaha pertanian merupakan pengelompokan usahatani berdasarkan jenis komoditas pertanian yang diusahakan, misalnya usahatani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Suratiah, 2009).

Usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan corak dan sifat, organisasi, pola serta tipe usahatani. Berdasarkan corak dan sifatnya, usahatani komersial merupakan usahatani yang menggunakan keseluruhan hasil

panennya secara komersial dan telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk sedangkan usahatani subsisten hanya memanfaatkan hasil panen dari kegiatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan petani atau keluarganya sendiri.

Usahatani berdasarkan organisasinya, dibagi menjadi tiga yaitu usaha individual, usaha kolektif dan usaha kooperatif.

a. Usaha individual

Usaha individual merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses usahatannya dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah hingga pemasaran, sehingga faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani dapat ditentukan sendiri dan dimiliki secara perorangan (individu).

b. Usaha kolektif

Usaha kolektif merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi.

c. Usaha kooperatif

Usahatani kooperatif ialah usahatani yang tiap proses produksinya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil dan pembuatan saluran.

Berdasarkan polanya, usahatani terdiri dari tiga macam pola, yaitu pola khusus, tidak khusus, dan campuran. Pola usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani. Pola usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama tetapi dengan batas yang tegas, sedangkan pola usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas.

Tipe usahatani atau usaha pertanian merupakan pengelompokan usahatani berdasarkan jenis komoditas pertanian yang diusahakan, misalnya usahatani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Suratiyah, 2009).

Menurut Wahyudi. dkk (2008), analisis usahatani dikenal tiga sumber daya yang mempengaruhi usahatani yaitu sumber daya alam, sumber daya tenaga kerja, dan sumber daya modal. Lahan sebagai sumber daya mempunyai dua fungsi yang berbeda. Fungsi lahan yang pertama adalah sebagai penyedia ruangan bagi kegiatan proses produksi atau proyek usahatani yang akan dilakukan. Fungsi kedua yaitu sebagai faktor input yang memiliki sifat fisik, kimia, biologis bagi tanaman. Pada usahatani, tenaga kerja keluarga merupakan tenaga kerja yang paling pokok. Skala usaha dalam usahatani rakyat sering tergantung pada suatu luasan dimana dalam keluarga petani dapat mengelolanya.

Pertanian monokultur merupakan sistem pertanian dengan menanam tanaman sejenis. Pertanian dengan sistem monokultur membuat penggunaan lahan lebih efektif karena perawatan dan pemanenan dilakukan dengan cepat oleh bantuan mesin serta dapat mengurangi biaya tenaga kerja karena lahan ditanami oleh jenis tanaman yang sama (Syahputra, Mawardati, dan Suryadi, 2017).

Sistem penanaman tanaman pangan dapat dilakukan secara monokultur atau tumpangsari, untuk pengusaha secara besar atau agribisnis, sistem penanaman umumnya secara monokultur. Pertanaman tunggal atau monokultur adalah salah satu cara budidaya di lahan pertanian dengan menanam satu jenis tanaman pada satu areal (Zulfahmi, 2016). Jenis tanaman pangan yang umumnya ditanam dalam skala besar diantaranya padi dan jagung.

Pola tanam monokultur mempunyai kelebihan antara lain kemudahan dalam hal pembuatan, pengelolaan, pemanenan dan pengawasannya. Monokultur menjadikan penggunaan lahan efisien karena memungkinkan perawatan dan pemanenan secara cepat dengan bantuan mesin pertanian dan menekan biaya tenaga kerja, pola tanam monokultur memiliki pertumbuhan dan hasil yang lebih besar daripada pola tanam lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya persaingan antar tanaman dalam memperebutkan unsur hara maupun sinar matahari (Syahputra, dkk, 2017).

Kelemahan pada pola tanam monokultur yaitu hama dan serangan penyakit dapat menyebar secara cepat (Pramono dkk., 2010). Perkembangan hama dan penyakit cenderung lebih mudah terjadi karena sumber makanan bagi hama dan patogen selalu tersedia.

Analisis usahatani bertujuan untuk mengetahui:

- a. Keunggulan komparatif (comparative advantage)
- b. Kenaikan hasil yang semakin menurun (law of diminishing returns)
- c. Substitusi (substitution effect)
- d. Pengeluaran biaya usahatani (farm expenditure)
- e. Biaya yang diluapkan (opportunity cost)
- f. Pemilihan cabang usaha (macam tanaman lain apa yang dapat diusahakan)
- g. Buku timbang tujuan (good trade off).

## **2. Tanaman Jagung**

Menurut Budiman (2016) menyebutkan bahwa jagung (*Zea mays L.*) adalah salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Berdasarkan temuan genetik, antropologi, dan arkeologi diketahui bahwa jagung berasal dari Amerika Tengah (Meksiko bagian selatan) dan dibudidayakan sekitar 10.000 tahun yang lalu, dan proses

domestikasinya menjadikan jagung sebagai satu-satunya spesies tumbuhan yang tidak dapat hidup secara liar di alam.

Tanaman jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Jagung (*Zea mays*) merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti beras. Kebutuhan akan dikonsumsi jagung di Indonesia terus meningkat. Hal ini didasarkan pada makin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Batang jagung berbentuk bulat, beruas-ruas dan tingginya antara 180 - 210 cm. Selain itu, batang jagung diselimuti oleh pelepah-pelepah daun berwarna hijau ke hijau tua. Daun jagung berupa helai tunggal dengan ujung semakin meruncing, lurus, tipis, berwarna hijau dan bertulang daun sejajar. Tongkol jagung mempunyai panjang 16 - 19 cm. Tongkol tersebut umumnya tersusun 14 - 16 baris biji jagung. Biji jagung terdiri atas empat bagian utama, yaitu: kulit luar 5 persen, lembaga 12 persen, endosperma 82 persen, dan tudung biji 1 persen (Budiman, 2016).

Klasifikasi ilmiah dari tanaman jagung yaitu sebagai berikut:

Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Kelas : Liliopsida (berkeping satu / monokotil)

Ordo : Poales

Familia : Poaceae (suku rumput-rumputan)

Genus : *Zea*

Spesies : *Zea mays* L

Menurut Kartasapoetra dalam Sitompul (2017) jagung sebagai tanaman daerah tropik dapat tumbuh subur dan memberikan hasil yang tinggi apabila tanaman dan pemeliharaannya dilakukan dengan baik. Agar tumbuh dengan baik, tanaman jagung memerlukan temperatur rata-rata antara 14 - 30 C, pada daerah dengan curah hujan sekitar 600 mm – 1.200 mm per tahun yang terdistribusi rata selama musim tanam.

Teknik budidaya jagung yang tepat sangat dibutuhkan agar dapat menghasilkan produksi yang memuaskan, baik dalam jumlah maupun mutu jagung itu sendiri. Berikut ini budidaya penanaman jagung yang wajib dilakukan dengan baik agar dapat meningkatkan produktivitas, antara lain:

a Persiapan Tanam (Pengolahan Lahan)

Pengolahan lahan untuk tanaman jagung dapat dilakukan menggunakan traktor ataupun menggunakan tenaga sapi yang dijalankan oleh manusia. Tujuan dari pengolahan lahan ini yaitu agar tanam menjadi gembur dan mudah ditanami. Selain itu, dengan pengolahan lahan, gulma yang terdapat dalam tanah akan ikut terangkat dan mati.

b Penanaman

Penanaman tanaman jagung biasanya menggunakan benih jenis hibrida. Penggunaan benih hibrida ditujukan agar jagung dapat lebih tahan dan terhindar dari hama dan penyakit. Dalam satu lubang tanam biasanya diberi 1-2 biji jagung dengan jarak tanam sekitar 70 cm x 20 cm. Penanaman benih jagung sebaiknya dilakukan setelah hujan turun. Hal ini bertujuan agar benih jagung dapat lebih cepat berkecambah dan tumbuh. Untuk 1 ha lahan pertanian biasanya membutuhkan benih sebanyak 20 kg.

c Pemupukan

Dalam proses budidaya jagung pemupukan biasanya dilakukan 3 kali. Pemupukan pertama dilakukan saat proses penanaman, yaitu dengan pemberian pupuk kandang sebagai dasar. Setelah umur 12 hari, dilakukan pemupukan kedua menggunakan pupuk urea. Selain itu dilakukan pemupukan ketiga di usia tanam 35 hari menggunakan pupuk phonska.

d Pengendalian Gulma, Hama dan Penyakit

Untuk pengendalian gulma, para petani melakukan dengan dua cara yaitu dengan mengorek lahan ataupun mengobati gulma menggunakan pestisida. Sedangkan untuk mengendalikan hama dan penyakit, para petani menggunakan insektisida seperti pencegah penyakit tanaman bulai pada jagung.

e Panen Jagung

Pemanenan jagung dapat dilakukan setelah jagung berusia 100-115 hari. Jagung dapat dipanen dengan tanda daun dan batang yang sudah menguning. Selain itu biji jagung sudah berwarna kuning cenderung oranye. Proses pemanenan dapat dilakukan dengan memisahkan jagung bertongkol dari batang dan kulit luar.

Jagung sebagai bahan pangan, dapat dikonsumsi langsung maupun perlu pengolahan seperti jagung rebus, bakar, maupun dimasak menjadi nasi. Sebagai bahan ternak, biji pipilan kering digunakan untuk pakan ternak bukan seperti ayam, itik, puyuh, dan babi, sedangkan seluruh bagian tanaman jagung atau limbah jagung, baik yang berupa tanaman jagung muda maupun jeraminya dimanfaatkan untuk pakan ternak ruminansia. Selain itu, jagung juga berpotensi sebagai bahan baku industri makanan, kimia farmasi dan industri lainnya yang mempunyai nilai tinggi, seperti tepung jagung, gritz jagung, minyak jagung, dextrin, gula, etanol, asam organik dan bahan lainnya (Budiman, 2010).

Menurut Bantacut dkk., (2015), pemanfaatan jagung yang menghasilkan keuntungan terbesar bersumber dari industri pakan dan industri lainnya dengan menggunakan jagung sebagai bahan dasar. Pemanfaatan jagung sebagai biodiesel juga membuat penggunaan jagung semakin meingkat dikarenakan dapat dijadikan sebagai sumber bahan bakar alternatif pengganti bensin dan solar. Pengolahan jagung melalui industri tersebut menghasilkan nilai tambah yang lebih besar jika dibandingkan dengan konsumsi secara langsung.

Menurut Fatnan dkk., (2023) penanaman jagung MT 1 rata-rata di mulai pada bulan Oktober, memasuki bulan Febuari adalah fase MT 2 sampai dengan bulai mei, kemudian untuk MT 3 dimulai pada bulan Juni sampai dengan September. Pola tanam yang direkomendasikan 2-3 kali tanam jagung. Ketersediaan air yang mencukupi dan tidak mencapai titik layu dari tanaman jagung menyebabkan adanya rekomendasi penanaman jagung dalam setahun

### **3. Konsep Biaya**

Biaya merujuk pada pengorbanan yang dapat diprediksi sebelumnya dan diukur secara kuantitatif. Dalam aspek ekonomi, biaya merupakan unsur yang tidak dapat dihindari dan selalu terkait dengan suatu proses produksi khusus. Ketidakmampuan untuk memperkirakan biaya dengan akurat sebelumnya dapat mengakibatkan kerugian dalam situasi ini.

Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

#### **a. Biaya tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin

rendah biaya satuan dan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.

b. Biaya tidak tetap (variabel)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya untuk sarana produksi.

#### 4. Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya usahatani. Pendapatan menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah usahatani karena dalam melakukan suatu usaha harus mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Tujuan petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menyesuaikan kombinasi dalam cabang usahatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatan usahatannya (Romma, 2022).

Analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usaha berhasil atau tidak. Menurut Setiyawati (2017) suatu usaha dikatakan berhasil apabila situasi pendapatannya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, termasuk biaya angkutan dan administrasi yang mungkin melekat pada pembelian tersebut.
- b. Cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, termasuk pembayaran sewa dan pembayaran dana depresiasi (penyusutan modal).
- c. Cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk lainnya untuk tenaga kerja yang tidak diupah.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani merupakan hasil selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh, berdagang, dan lain-lain. Sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar dari kegiatan berusahatani (Suratiyah, 2016).

a. Pendapatan usahatani

Menurut Suryaningsih (2021) pendapatan merupakan nilai total jual dari produksi suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan hitungan rupiah. Tujuan utama dalam berusaha tani adalah untuk memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dari pendapatan bersih yang diterima. Pendapatan usahatani jagung diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani jagung dengan total biaya produksi tanaman jagung yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi tanaman jagung yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat tanaman jagung tersebut dijual. Pendapatan usahatani jagung dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi (2009) yaitu :

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi$$

Keterangan :

$\pi$  : Pendapatan usahatani (Rp)

Y : Hasil produksi (Kg)

Py : Harga hasil produksi (Rp)

Xi : Faktor produksi i, bulan ke-1

Pxi : Harga faktor produksi ke-1 (Rp)

Guna mengetahui apakah usaha tani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dan biaya atau biasa disebut analisis R/C (Return Cost Ratio). Menurut Soekartawi (2002) R/C Rasio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total untuk menganalisis suatu usaha secara ekonomi menguntungkan atau tidak yang secara sistematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C : Nisbah penerimaan dan biaya

TR : Penerimaan total (Rp)

TC : Biaya total (Rp)

Adapun kriteria dari hasil perhitungan R/C sebagai berikut:

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani dikatakan menguntungkan.
- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan dikatakan tidak menguntungkan.
- c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan dikatakan berada pada titik impas (Break Even Point).

b. Pendapatan rumah tangga petani

Pendapatan rumah tangga menjadi tolak ukur yang sangat penting dalam mengukur kesejahteraan petani, mengingat beberapa aspek dari kesejahteraan petani sangat terkait dengan tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari on farm,

off farm, dan non farm. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Menurut Hastuti dan Rahim (2008) dalam menghitung pendapatan rumah tangga digunakan rumus yaitu :

$$\mathbf{Prt = Pon\ farm\ (utama) + Pon\ farm\ (bukan\ utama) + Poff\ farm + Pnon\ farm}$$

Keterangan :

*Prt* : Pendapatan rumah tangga petani

*Pon farm* (utama) : Pendapatan usahatani utama

*Pon farm* (bukan utama) : Pendapatan usahatani bukan utama

*Poff farm* : Pendapatan di luar budidaya

*Pnon farm* : Pendapatan di luar pertanian

## 5. Teori Pengeluaran Rumah Tangga

Teori Pengeluaran merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga guna memenuhi kebutuhannya dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran ini melibatkan sejumlah aspek, termasuk pembayaran iuran, premi asuransi, pajak, tabungan, pelunasan hutang, biaya untuk acara pesta, dan sebagainya. Secara garis besar pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan (non pangan).

- a. Pengeluaran untuk makanan, yaitu pengeluaran dengan pendekatan konsep konsumsi yaitu nilai atau kuantitas semua barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga atau keluarga.
- b. Pengeluaran non pangan yaitu pengeluaran seperti biaya perumahan, sandang, barang atau jasa yang digunakan atau kuantitas semua barang yang telah dibawa dari luar kota ke dalam rumah tangga.

Menurut Suparmoko (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga yaitu :

- a. Faktor selera  
Setiap individu memiliki selera yang berbeda-beda meskipun terdapat kesamaan seperti tingkat pendapatan dan memiliki usia yang sama. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan selera setiap individu.
- b. Faktor sosial ekonomi  
Meliputi pendidikan, usia, dan keadaan keluarga yang memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Tingkat pendapatan akan lebih tinggi pada kelompok usia muda dan mencapai puncak pada usia pertengahan dan pada akhirnya turun saat usia tua.
- c. Faktor kekayaan  
Kekayaan seseorang baik secara eksplisit maupun implisit dikategorikan sebagai fungsi agregat dalam menentukan faktor konsumsi.
- d. Keuntungan dan kerugian capital  
Keuntungan capital dengan meningkatnya hasil bersih dari kapital akan mendorong bertambahnya tingkat konsumsi, sebaliknya dengan terjadinya kerugian kapital akan mengurangi tingkat konsumsi masyarakat.

Tingkat besar atau kecilnya pengeluaran rumah tangga tergantung dari besarnya jumlah penghasilan rumah tangga (keluarga). Menurut Sajogyo (1997) pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b$$

Keterangan :

$C_t$  : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

$C_a$  : Pengeluaran untuk pangan (Rp)

$C_b$  : Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

Untuk :

Cb1 = Pengeluaran untuk bahan bakar

Cb2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

Cb3 = Pengeluaran untuk pendidikan

Cb4 = Pengeluaran untuk kesehatan

Cb5 = Pengeluaran untuk listrik

Cb6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah

Cb7 = Pengeluaran untuk telepon

Cbn = Pengeluaran lainnya

## 6. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan aspek penting untuk menjaga dan membina akan terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat. Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga dan salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan perkapita yang kemudian dicocokkan dengan indikator yang digunakan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga, dimana tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya yang tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan pengeluaran pangan. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan (Indah 2023). Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga antara lain sebagai berikut :

a. Indikator Sajogyo

Sajogyo mengemukakan bahwa konsepsi tentang kesejahteraan masyarakat atau keluarga dapat diidentifikasi sebagai penjabaran “Delapan Jalur Pemerataan” dalam Trilogi Pembangunan.

Berdasarkan kriteria Sajogyo, tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang dapat dihitung dengan total pengeluaran rumah tangga yaitu terdiri dari pengeluaran pangan maupun non pangan dalam satu tahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga dan dikonversikan dengan harga beras. Kriteria pada teori Sajogyo (1997) digolongkan kedalam enam bagian antara lain :

- 1) Kategori paling miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Kategori miskin sekali, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Kategori miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Kategori nyaris miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Kategori cukup, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Kategori hidup layak, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

b. Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup dan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar dapat berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya. Apabila kebutuhan dasar individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan

bahwa tingkat kesejahteraan individu atau keluarga tersebut sudah tercapai. Taraf kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

1) Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

2) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju

mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan bangsa.

4) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

5) Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

6) Perumahan dan Lingkungan

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

#### 7) Kemiskinan

Kemiskinan digambarkan dengan situasi dimana pendapatan tahunan individu di suatu daerah tidak dapat memenuhi standar pengeluaran minimum yang dibutuhkan individu untuk dapat hidup layak di daerah itu, individu yang hidup di bawah standar pengeluaran minimum tersebut tergolong miskin. Seseorang dapat dikatakan hidup dalam kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian daerah tersebut. Penyebab kemiskinan adalah kurangnya modal, tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan, dan tidak adanya kesempatan kerja dan rendahnya pendapatan.

#### 8) Sosial Lainnya

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah atau beras untuk keluarga miskin (raskin) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

### 7. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Tinjauan penelitian terdahulu digunakan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian sebagaimana penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur dengan menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga

petani dengan menggunakan kriteria Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembandingan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Permasalahan tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani tidak cukup banyak diangkat oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan pendapatan umumnya membahas mengenai pendapatan petani baik yang berasal dari sektor on farm, off farm, maupun non farm. Berikut ini adalah rangkuman dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan

<b>NO</b>	<b>Nama Peneliti dan tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Novenda, A.R., Murniati, K., Riantini., M. 2022.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis total pendapatan</li> <li>2. Analisis total pengeluaran</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari kegiatan pertanian merupakan sumber utama pendapatan bagi rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar. Menurut teori Sajogyo (1997), sebanyak 48 petani jagung masuk ke dalam kategori sejahtera. Meskipun demikian, ada beberapa rumah tangga petani jagung yang belum mencapai tingkat pendapatan per kapita yang memadai untuk dikategorikan sebagai sejahtera. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk meningkatkan pendapatan per kapita para petani jagung tersebut</p>

Tabel 6. Lanjutan

NO	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Prasetio, D, E., Widjaya, S., dan Murniati, K., (2020).	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui kontribusi pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah Terhadap pendapatan rumah tangga.</li> <li>Menganalisis tingkat kesejahteraan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS)..</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis pendapatan usahatani padi sawah.</li> <li>Analisis pendapatan rumah tangga petani padi sawah.</li> <li>Analisis tingkat kesejahteraan menggunakan indikator BPS.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah sebesar 70,81% (Rp21.403.076,39) terhadap pendapatan rumah tangga.sebesar Rp30.226.409,71.</li> <li>Petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah mayoritas berada dalam kategori sejahtera.</li> </ol>
4	Triana, A., Haryono, D., dan Hasanuddin, T. 2020	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Petani Padi Organik dan Anorganik) di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu.	Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juni 2018 di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu dan Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu dengan metode penelitian studi kasus.	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tingkat pendapatan usahatani, metode pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria BPS (2014).	Rata-rata penghasilan tahunan rumah tangga petani padi organik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka mencapai Rp 21.520.505,88, sementara untuk petani padi anorganik, angkanya adalah Rp 18.785.344,38 per tahun. Menurut standar Badan Pusat Statistik tahun 2014, sebanyak 15 rumah tangga atau 88,24% dari rumah tangga petani padi organik telah mencapai tingkat sejahtera. Sedangkan untuk petani padi anorganik, sebanyak 15 rumah tangga atau 75% sudah berada pada tingkat sejahtera, sementara lima rumah tangga sisanya, atau sekitar 25%, masih belum mencapai tingkat sejahtera.

Tabel 6. Lanjutan

NO	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Nata, M, I, A., Endaryanto, T., Suryani, A. 2020	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus	Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani , menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.	1. Analisis pendapatan Rumah TanggaPetani. 2. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Indikator BPS (2014).	Pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo per tahun mencapai Rp32.760.590,56, di mana 53,41% berasal dari kegiatan pertanian, sedangkan sisanya, sekitar 46,59%, berasal dari kegiatan di luar budidaya seperti off-farm dan non-farm. Menurut kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, sekitar 88,71% dari rumah tangga di Kecamatan Sumberejo dianggap sejahtera, sementara 11,29% sisanya masih berada dalam kategori belum sejahtera.
6	Abdurahman, S., Imran, S., dan Boekoesoe, Y., (2020).	Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango	Mengetahui sumber-sumber pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung.	1. Analisis pendapatan usahatani jagung. 2. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani jagung. 3. Analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria Sajogyo.	1. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango sebesar Rp39.558.312/tahun (berasal dari usahatani jagung Rp25.395.156/tahun, pendapatan luar usahatani jagung Rp5.021.052/tahun dan pendapatan dari luar sektor pertanian Rp9.142.104/tahun). 2. Pengeluaran rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango sebesar Rp22.210.394/tahun yang terdiri dari pengeluaran pangan Rp7.457.763 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp14.752.630. 3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango masuk kedalam kriteria tidak miskin.

Tabel 6. Lanjutan

NO	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Zakaria, W.A., Endaryanto, T., Indah, L.S.M., Sari, I. dan Mutolib, A., 2020	Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di provinsi Lampung	1. Menganalisis tingkat pendapatan 2. Kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu	1. Pendapatan rumah tangga diperoleh menurut (Hastuti, dkk. 2008), 2. Kesejahteraan rumah tangga menurut BPS (2014) dan Sajogyo (1977).	1. Rata-rata pendapatan perbulan rumah tangga petani ubikayu sebesar Rp4.826.543,47, pengeluaran rumah tangga sebesar Rp45.485.112,83 pertahun. Pangsa pengeluaran non pangan sebesar 64,51% lebih besar dibandingkan dengan pangan 34,49%. 2. Tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria BPS dan Sayogyo, sebagian besar rumah tangga petani ubikayu berada pada golongan hidup layak dan sejahtera, .
8	Kasih, A.C., Zakaria, W.A., dan Riantini, M., 2020	Analisis Pendapatan Usahatani Dan Biaya Pokok Produksi Padi Rawa Lebak Di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir	Mengetahui pendapatan usahatani padi Di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir.	Analisis pendapatan usahatani dihitung dengan menggunakan rumus Soekartawi (2003).	Pendapatan usahatani padi atas biaya total sebesar Rp 3.415.474,81 per hektar dengan R/C 1,20 artinya setiap Rp 1,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,20. Usahatani padi di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang secara ekonomi menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Tabel 6. Lanjutan

NO	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Aurora, F., Haryono, D., dan Marlina, L. 2020	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.	Menganalisis pendapatan usahatani nanas, pendapatan rumah tangga petani nanas, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.	1. Analisis Kesejahteraan RumahTangga. 2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga.	Pendapatan petani nanas atas biaya tunai per hektar sebesar Rp46.526.933,00/tahun dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp29.502.072,00/tahun. Usahatani nanas di Desa Astomulyo menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,33 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 1,80. Pendapatan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo tergolong sebagai pendapatan yang tinggi sebesar Rp4.314.888,00/bulan dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor pertanian (92,63%) dan sektor nonpertanian (7,37%). Rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo lebih banyak belum sejahtera sebesar 50,79 persen dibandingkan dengan rumah tangga petani yang sejahtera sebesar 49,21 persen.

Tabel 6. Lanjutan

NO	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10	Pranata, Y., Widjaya, S., dan Silviyanti, S. (2019)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada</li> <li>2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada, dan faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Lada.</li> <li>2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada.</li> <li>3. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petani Lada</li> </ol>	<p>Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja tergolong cukup tinggi, terutama didorong oleh hasil usahatani lada. Sebagian pendapatan juga berasal dari kegiatan non-lada, serta dari kegiatan di luar pertanian seperti off-farm dan non-farm. Dari total pendapatan tersebut, sekitar 79,70% digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik yang berhubungan dengan pangan maupun non pangan, dimana pengeluaran rumah tangga petani untuk kebutuhan pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan lainnya. Menurut kriteria Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 85,48% dari rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja dianggap sudah sejahtera, sedangkan sisanya sekitar 14,52%.</p>

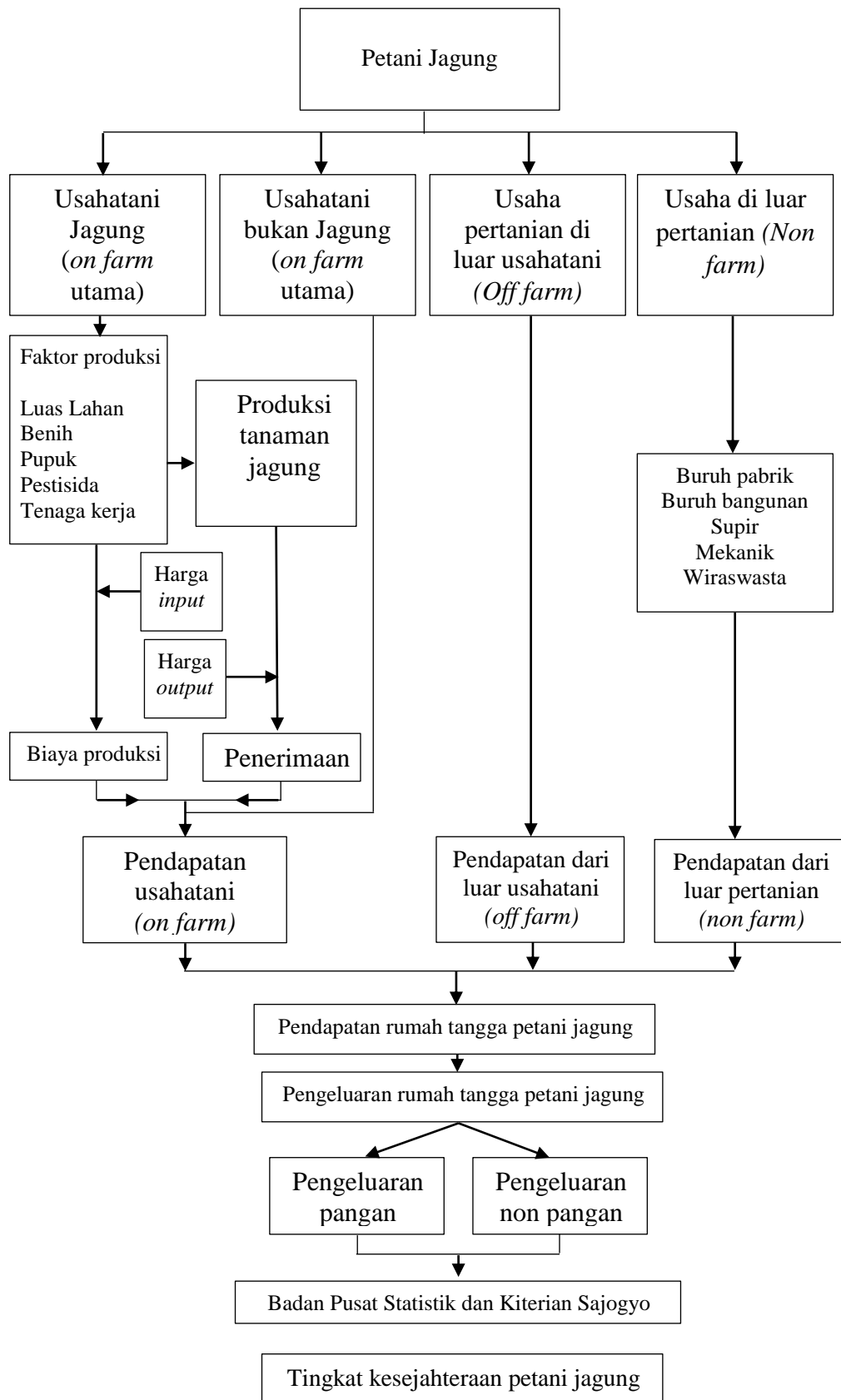
## B. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Lampung Timur menempati peringkat teratas sebagai sentra produksi jagung di Provinsi Lampung, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Kegiatan usahatani jagung merupakan suatu upaya di mana petani berupaya mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien di lahan pertanian untuk mencapai hasil yang optimal, yang pada akhirnya menghasilkan output yang melebihi input. Sebagai produsen utama dalam rantai produksi, petani jagung memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait dengan aspek ekonomi guna memastikan hasil yang memberikan pendapatan maksimal. Pendapatan yang diperoleh dari pertanian jagung sangat bergantung pada besarnya biaya produksi yang dikeluarkan serta jumlah penerimaan yang diterima oleh petani. Untuk mengoptimalkan pendapatan mereka, petani melakukan berbagai kegiatan, mulai dari budidaya jagung sebagai fokus utama, hingga kegiatan di luar pertanian seperti peternakan, perdagangan pertanian, bahkan pekerjaan non pertanian seperti menjadi ojek atau buruh bangunan. Semua aktivitas ini memiliki dampak yang signifikan terhadap biaya dan pendapatan yang diperoleh oleh petani, sehingga menghasilkan variasi dalam jumlah pendapatan yang diterima.

Input yang berpengaruh terhadap produksi tanaman jagung adalah luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan berbagai input tersebut dalam kegiatan usahatani, maka diharapkan akan memperoleh output yang maksimal berupa produksi tanaman jagung. Pendapatan yang diperoleh petani jagung umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, untuk konsumsi pangan dan non pangan, sehingga orientasi perbaikan kesejahteraan petani memerlukan alat ukur untuk menilai perkembangan kesejahteraan petani tersebut.

Indikator atau alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah kriteria Sajogyo dan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator Sajogyo dan indikator BPS merupakan indikator untuk

melihat serta pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung yang berada di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Gambar 2



Gambar 2. Diagram alir analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angka sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2013). Metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian guna menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian.

Petani jagung adalah petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur.

Petani jagung adalah semua petani yang melakukan usahatani jagung dengan tujuan memaksimalkan pendapatan dari bertani jagung.

Usahatani jagung adalah aktivitas atau suatu proses produksi jagung dengan mengkombinasikan berbagai faktor sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai produksi dan pendapatan maksimal serta sebagai sumber pendapatan petani jagung.

Produksi adalah suatu hasil yang diperoleh dari mengelola berbagai sumberdaya pertanian yang tersedia secara efektif dan efisien dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh petani untuk memperoleh keuntungan.

Pola tanam adalah usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami.

Luas lahan tanaman jagung adalah ukuran permukaan lahan yang diusahakan oleh petani dalam melakukan aktivitas selama satu periode tanam yang dinyatakan dalam hektar (ha).

Status lahan tanaman jagung adalah status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani jagung (ha).

Produktivitas usahatani jagung adalah perbandingan antara jumlah produksi yang dihasilkan (output) dengan luas lahan (Kg/ha).

Harga jual jagung adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Penerimaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi usahatani yang dikalikan dengan harga yang berlaku di tingkat petani dengan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan dan diukur dalam rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya tunai adalah sejumlah uang yang langsung dikeluarkan oleh petani pada saat melakukan kegiatan usahatani dan diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam berusahatani, tetapi dimasukkan dalam komponen biaya seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat yang diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya penyusutan adalah jumlah nilai beli dikurangi nilai sisa, selanjutnya dibagi dengan umur ekonomis peralatan dan diukur dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang diperoleh petani jagung pada saat panen dalam waktu satu musim tanam dan diukur dalam rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Benih adalah bahan yang ditanam untuk menumbuhkan tanaman yang akan mempengaruhi pertumbuhan atau produksi jagung yang dapat berupa biji tanaman atau bagiannya (Kg).

Biaya benih adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih usahatani jagung yang dihitung dalam satu musim (Rp).

Pupuk adalah bahan atau unsur yang diberikan kedalam lahan dimana dihitung dari jumlah pupuk yang digunakan (Urea, TSP, KCL) dengan kilogram per karung (Kg).

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk sebagai salah satu input produksi yang diukur dalam satuan rupiah per musim (Rp/musim).

Pestisida adalah zat yang digunakan untuk pemberantasan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman jagung dengan milliliter atau gram.

Biaya pestisida adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida dalam berusahatani jagung yang dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah tenaga yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung baik berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga (HOK).

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga petani yaitu kepala keluarga beserta istri dan anak diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Pendapatan usahatani jagung (on farm utama) adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya tetap dan biaya variabel dalam satu musim tanam diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun).

Pendapatan usahatani non jagung (on farm bukan utama) adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di luar lahan usahatani jagung dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian (Rp).

Pendapatan off farm adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari kegiatan di luar usahatani jagung tetapi masih berkaitan dengan pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai (Rp).

Pendapatan di luar pertanian (non farm) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp).

Pendapatan rumah tangga petani jagung adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani jagung ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian on farm, on farm bukan utama, off farm, dan non farm yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pengeluaran rumah tangga petani jagung adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh anggota keluarga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan (Rp).

Tingkat kesejahteraan adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup bagi individu dan anggota keluarganya yang lebih menggambarkan kemajuan atau kesuksesan di dalam hidup.

Kesejahteraan petani jagung adalah kondisi terpenuhinya semua kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga sesuai dengan tingkat hidup.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan kriteria Sajogyo (1997) yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dikonversikan dengan harga beras yang berlaku.

Tingkat kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 7 variabel seperti kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial.

### **C. Lokasi Penelitian Responden dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bandar Sribhawono merupakan kecamatan terbesar ke satu yang memproduksi jagung di Kabupaten Lampung Timur.

Responden dari penelitian ini adalah petani jagung yang berada di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Responden yang diambil dari penelitian ini berjumlah 60 petani jagung di Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur. Dari jumlah sampel yang ditentukan yaitu 60 orang petani jagung Kecamatan Bandar Sribhawono yang terbagi atas dua desa yaitu Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya. Untuk menentukan unit sampel pada tiap desa digunakan rumus Nasir (2013) yaitu :

$$N_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

$n_i$  = Jumlah sampel menurut stratum

$n$  = Jumlah sampel seluruhnya

$N_i$  = Jumlah populasi menurut stratum

$N$  = Jumlah populasi seluruhnya

Perhitungannya adalah :

Sampel Desa Bandar Agung

$$n = \frac{2195}{3384} \times 60 = 39$$

Sampel Desa Sadar Sriwijaya

$$n = \frac{1189}{3384} \times 60 = 21$$

Jumlah responden sebagai sampel sebanyak 39 orang petani jagung di Desa Bandar Agung dan 21 orang petani jagung di Desa Sadar Sriwijaya. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan September hingga Bulan Oktober 2024

#### **D. Jenis Data dan Pengambilan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti serta wawancara dengan petani menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Pengamatan langsung dilakukan dengan peneliti

secara langsung mengamati situasi, sedangkan wawancara dilakukan dengan mewawancarai langsung kepada petani tentang objek penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh dan dikumpulkan melalui pengamatan langsung atau wawancara dengan responden menggunakan kuesioner. Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah terkait, contohnya Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur.

## **E. Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi analisis pendapatan usahatani jagung dan pendapatan rumah tangga petani jagung, serta analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung.

### **1. Pendapatan Usahatani Jagung**

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode dengan menggunakan rumus Soekartawi (2009) yaitu :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i}$$

Keterangan :

$\pi$  : Pendapatan usahatani jagung

$Y$  : Hasil produksi jagung (Kg)

$P_y$  : Harga hasil produksi (Rp)

$X_i$  : Faktor produksi ke-i, bulan ke-1

$P_{x_i}$  : Harga faktor produksi ke-i (Rp/satuan)

Untuk mengetahui keuntungan yang didapat oleh petani, maka dapat dihitung melalui R/C Rasio yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Nisbah penerimaan dan biaya

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan menguntungkan.
- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani yang dilakukan secara ekonomis dikatakan tidak menguntungkan.
- c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani yang dilakukan secara ekonomi dikatakan berada pada titik impas.

## 2. Pendapatan Rumah Tangga Petani

Menurut Hastuti dan Rahim (2008) pendapatan rumah tangga merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di tuliskan secara matematis sebagai berikut :

$$Prt = P_{on\ farm\ (utama)} + P_{on\ farm\ (bukan\ utama)} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan rumah tangga petani

*Pon farm* (utama) : Pendapatan dari usahatani jagung

*Pon farm* (bukan utama) : Pendapatan dari usahatani bukan jagung

*Poff farm* : Pendapatan di luar usahatani

*Pnon farm* : Pendapatan di luar pertanian

## 3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yang ketiga adalah analisis dengan menggunakan model persamaan pengeluaran rumah tangga (Sajogyo, 1997) yaitu sebagai berikut :

$$Ct = Ca + Cb$$

Keterangan :

Ct : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

Ca : Pengeluaran untuk pangan (Rp)

Cb : Pengeluaran untuk non pangan (Rp)

Untuk :

Cb1 = Pengeluaran untuk bahan bakar

Cb2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

Cb3 = Pengeluaran untuk pendidikan

Cb4 = Pengeluaran untuk kesehatan

Cb5 = Pengeluaran untuk listrik

Cb6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah

Cb7 = Pengeluaran untuk telepon

#### 4. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Pengukuran tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur menggunakan kriteria Sajogyo (1997) dan Indikator Badan Pusat Statistik (2014).

##### a. Badan Pusat Statistik (BPS)

Tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan serta sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*. Rumus penentuan *Range Score* adalah:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JK1}$$

Keterangan :

RS = *Range Skor*

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, serta sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung.

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

- 1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- 2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial lainnya. Pada penskoran tersebut dapat dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indikator tingkat kesejahteraan menurut badan pusat statistik susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor

No.	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1.	Kependudukan		
a)	Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal : a. < 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. > 5 orang (1)	Baik (12-15)	3
b)	Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. < 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. > 2 orang (1)		
c)	Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. < 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. > 5 orang (1)	Cukup (8-11)	2
d)	Jumlah anggota keluarga laki-laki : a. > 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. < 3 orang (1)		
e)	Jumlah anggota keluarga perempuan : a. > 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. < 3 orang (1)	Kurang (4-7)	1
2.	Kesehatan dan Gizi		
a)	Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)		
b)	Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari : a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)		
c)	Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)	Baik (23-27)	3
d)	Sarana kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1)		
e)	Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga : a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1)	Cukup (18-22)	2
f)	Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan : a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1)		
g)	Tempat keluarga memperoleh obat : a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1)	Kurang (13-17)	1
h)	Biaya berobat yang digunakan : a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1)		
i)	Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga : a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1)		
3.	Pendidikan		
a)	Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis : a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1)	Baik (18-21)	3
b)	Pendapat mengenai pendidikan putra-putri : a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1)		
c)	Kesanggupan mengenai pendidikan : a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1)	Cukup (14-17)	2
d)	Lama menamatkan sekolah : a. $\geq 9$ tahun (3) b. 9 tahun (2) c. $\leq 9$ tahun (1)		
e)	Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. $\geq$ SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1)	Kurang (10-13)	1
f)	Perlu pendidikan luar sekolah a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1)		

Tabel. 7 Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
4.	Ketenagakerjaan		
a)	Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)	Produktif (21-27)	3
b)	Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1)		
c)	Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3) b. 31-35 jam (2) c. 30 jam (1)		
d)	Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1)	Cukup Produktif (14-20)	2
e)	Jenis pekerjaan tambahan : a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1)		
f)	Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1)	Tidak Produktif (7-13)	1
g)	Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. tidak tentu (3) b. > 7 jam (2) c. 5-6 jam (1)		
h)	Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1)		
i)	Pendapat tentang upah yang diterima : a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1)		
5.	Taraf dan Pola Konsumsi		
a)	Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Baik (10-12)	3
b)	Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1)	Cukup (7-9)	2
c)	Keluarga menisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Kurang (4-6)	1
d)	Pendapatan per bulan dapat ditabung atau untuk menanam modal : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		

Tabel 7. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
6.	Perumahan dan Lingkungan		
a)	Status rumah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)		
b)	Status tanah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)		
c)	Jenis perumahan : a. permanen (3) b. semipermanen (2) c. tidak perlu(1)		
d)	Jenis atap yang digunakan : a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1)	Baik (37-45)	3
e)	Jenis dinding rumah : a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1)		
f)	Jenis lantai yang digunakan : a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1)		
g)	Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)	Cukup (26-36)	2
h)	Jenis penerangan yang digunakan : a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1)		
i)	Bahan bakar yang digunakan : a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1)		
j)	Jenis sumber air minum dalam keluarga : a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1)		
k)	Penggunaan air minum dalam keluarga : a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1)	Kurang (15-25)	1
l)	Kepemilikan WC : a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) C. < 5 m (1)		
m)	Jenis WC yang digunakan : a. WC jongkok (3) b. WC cemplung c. sungai (1)		
n)	Tempat pembuangan sampah : a. lubang sampah (3) b. pekarangan (2) c. sungai (1)		
7.	Sosial dan Lain-lain		
a)	Akses tempat wisata : a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1)	Baik (12-15)	3
b)	Bepergian atau berwisata sejauh 100 km dalam waktu 6 bulan : a. sering > 2 kali (3) b. tidak sering < 2 kali (2) c. tidak pernah (1)	Cukup (8-11)	2
c)	Kemampuan dalam menggunakan komputer : a. paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1)		
d)	Biaya untuk hiburan dan olahraga : a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1)		
e)	Penggunaan teknologi telpon seluler : a. smartphone (3) b. telpon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1)	Kurang (4-7)	1

b. Indikator Sajogyo

Metode analisis Sajogyo (1997) digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total dari pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Konsumsi perkapita per tahun} = \frac{\text{Konsumsi}}{\sum \text{Keluarga}}$$

$$\text{Konsumsi setara dengan beras} = \frac{\text{Konsumsi per kapita per tahun}}{\text{Harga Beras}}$$

Kriteria pada teori kemiskinan menurut Sajogyo (1997) digolongkan ke dalam 6 (enam) bagian yaitu sebagai berikut :

1. Paling miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180kg setara beras/tahun.
2. Miskin sekali, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras/tahun.
3. Miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras/tahun.
4. Nyaris miskin, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321-480 kg setara beras/tahun.
5. Cukup, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras/tahun.
6. Hidup layak, yaitu jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras/tahun.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Lampung Timur

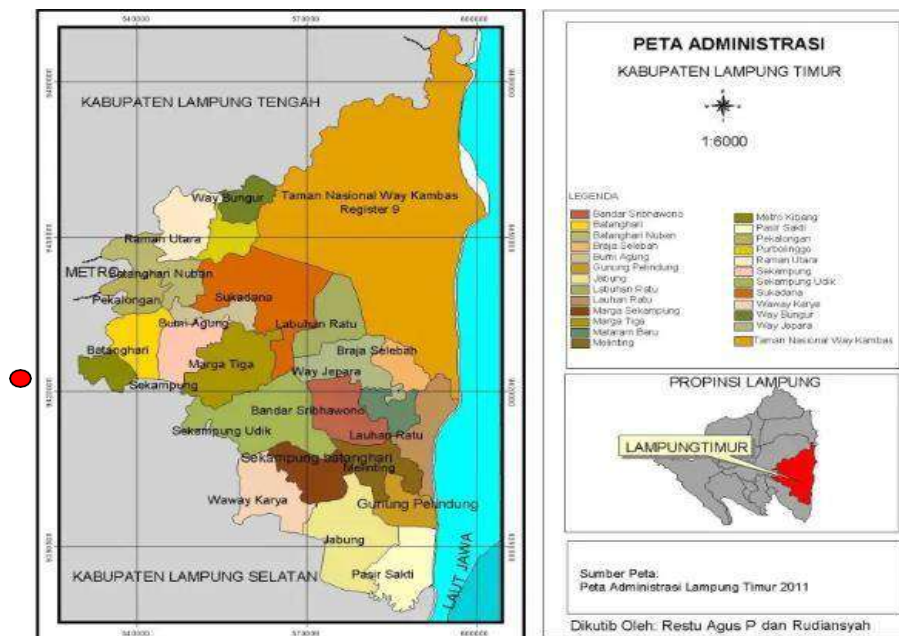
#### 1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang mempunyai luas 5.325,03 km<sup>2</sup> atau sekitar 15 persen dari total wilayah Provinsi Lampung (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2021). Pada aspek geografis nya, Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi 105015' BT106020'BT dan 4037'LS -5037' LS, dengan batas-batas administratif sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, dan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa (wilayah laut Provinsi Banten dan DKI Jakarta).
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bantul dan Metro Raya Kota Metro, serta Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Kabupaten Lampung Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Daerah Tingkat II Metro yang kemudian diresmikan pada tanggal 27 April 1999, dengan ibu kota di Sukadana. Pada waktu awal

terbentuknya, Kabupaten Lampung Timur terdiri atas 10 kecamatan definitif, 13 kecamatan pembantu dan 232 desa, kemudian dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1999, 2 (dua) kecamatan pembantu yaitu kecamatan pembantu Marga Tiga dan Sekampung Udik statusnya ditingkatkan menjadi kecamatan definitif. Dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 01 Tahun 2001 tentang Pembentukan 11 (sebelas) kecamatan di wilayah Kabupaten Lampung Timur, sehingga sejak Tahun 2012 Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 Kecamatan definitif dan 264 desa. Peta per kecamatan di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Gambar 3



Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2021

Gambar 3. Peta kecamatan di Kabupaten Lampung Timur

Pada umumnya wilayah Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah yang datar dengan sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 25-55 meter di atas permukaan laut (mdpl), kecuali Kecamatan Pasir Sakti, Braja Selebah, dan Bumi Agung yang hanya berada pada ketinggian 0-25 mdpl. Berdasarkan sebaran tingkat kemiringan lahan, wilayah Kabupaten Lampung Timur terdiri dari kelas lereng datar (kelerengan 1-3 persen) yaitu seluas 96.627 hektar, kelas lereng landai (3- 8 persen) yaitu seluas

198.248 hektar, kelas lereng bergelombang (8-15 persen) yaitu seluas 213.911 hektar, dan kelas lereng berbukit (15-40 persen) yaitu seluas 16.039 hektar.

## 2. Keadan Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur tahun 2021, jumlah penduduk Kabupaten Lampung Timur tahun 2021 adalah 1.118.115 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 569.342 jiwa dan perempuan sebanyak 548.773 jiwa. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin per Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin per Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur tahun 2021

No	Kecamatan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Metro Kibang	13.791	13.462	27.253
2	Batanghari	32.766	32.810	65.576
3	Sekampung	34.429	33.774	68.203
4	Marga Tiga	25.395	24.245	49.640
5	Sekampung Udik	39.804	38.268	78.072
6	Jabung	28.553	27.259	55.812
7	Pasir Sakti	21.067	20.213	41.280
8	Waway Karya	17.510	17.012	34.522
9	Marga Sekampung	15.114	14.378	29.492
10	Labuhan Maringgai	39.742	37.437	77.179
11	Mataram Baru	16.308	15.767	32.075
<b>12</b>	<b>Bandar Sribhawono</b>	<b>27.593</b>	<b>26.292</b>	<b>53.885</b>
13	Melinting	14.821	14.018	28.839
14	Gunung Pelindung	12.412	11.949	24.361
15	Way Jepara	31.194	29.696	60.890
16	Braja Selehah	13.723	13.064	26.787
17	Labuhan Ratu	25.455	24.012	49.467
18	Sukadana	38.095	36.156	74.251
19	Bumi Agung	10.462	10.562	21.024
20	Batanghari Nuban	24.532	23.718	48.250
21	Pekalongan	27.485	26.739	54.224
22	Raman Utara	20.733	20.154	40.887
23	Probolinggo	24.307	23.954	48.261
24	Way Bungur	14.051	13.922	27.973

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Timur, 2022

Berdasarkan Tabel 8, persebaran penduduk di Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2021 sebagian besar terkonsentrasi di 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Sekampung Udik dengan jumlah 78.072 jiwa, Kecamatan Labuhan Maringgai dengan jumlah 77.179 jiwa, dan Kecamatan Sukadana dengan jumlah 74.251 jiwa. Sedangkan penyebaran penduduk di Kecamatan Bandar Sribhawono yaitu mencapai 53.885 jiwa, dimana jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Bandar Sribhawono memiliki angka yang cukup jauh dengan 3 (tiga) kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Lampung Timur.

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Bandar Sribhawono**

### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan Bandar Sribhawono merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Bandar Sribhawono merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 27 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Bandar Sribhawono terbagi dalam 7 desa yaitu Sribhawono, Sadar Sriwijaya, Sri Menanti, Sri Pendowo, Waringin Jaya, Bandar Agung, Mekar Jaya.

Kecamatan Bandar Sribhawono memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Way Jepara.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sekampung Udik dan Kecamatan Melinting.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mataram Baru.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sekampung Udik.

### **2. Keadaan Demografis**

Menurut Badan Pusat Statistik Lampung Timur (2022), Penduduk Kecamatan Bandar Sribhawono berdasarkan proyeksi penduduk tahun

2023 sebanyak 53.885 jiwa yang terdiri atas 27.593 jiwa penduduk laki-laki dan 26.292 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Bandar Sribhawono tahun 2022 mencapai 205 jiwa/km. Kepadatan penduduk di 7 desa cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Sribhawono dengan kepadatan sebesar 1359,23 jiwa/km, dan terendah di Desa Waringin Jaya sebesar 221,82 jiwa/km.

### 3. Keadaan Pertanian

Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Bandar Sribhawono sebesar 13.744,00 ha. Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Bandar Sribhawono berupa lahan sawah, ladang dan kebun atau tegal. Secara lebih rinci mengenai luas lahan pertanian di Kecamatan Bandar Sribhawono disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas lahan pertanian di Kecamatan Bandar Sribhawono tahun 2023

No	Jenis Lahan	Luas (ha)
1	Sawah	1.437,00
2	Ladang	14.288,00
3	Kebun/Tegal	3.596,00
Jumlah		19.321,00

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Timur, 2023

Komoditas tanaman pangan yang diusahakan petani di Kecamatan Bandar Sribhawono yaitu padi, jagung, dan ubi kayu. Jagung menjadi komoditas yang memiliki produksi paling tinggi, yang selanjutnya diikuti oleh ubi kayu dan jagung. Selain komoditas tanaman pangan, terdapat juga komoditas hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan, serta tanaman perkebunan. Tanaman sayuran meliputi beberapa macam diantaranya cabai merah, cabai rawit, tomat, dan kangkung. Jenis tanaman perkebunan yang biasanya ditanam di lahan perkebunan antara lain Lada, kakao, kelapa, kopi, dan pala.

#### **4. Keadaan Sosial dan Ekonomi**

Kegiatan sosial dan ekonomi penduduk di wilayah Kecamatan Bandar Sribhawono berjalan dengan sangat lancar dikarenakan adanya sarana aksesibilitas yang sangat baik untuk jalur keluar masuk kecamatan. Jalan merupakan sarana dan prasarana yang juga penting bagi pembangunan perekonomian Kecamatan Badan Bandar Sribhawono. Berdasarkan hasil turun lapang, Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya memiliki jalan yang relatif baik, meskipun sebagian terdapat jalan bebatuan dan jalan yang rusak. Dengan demikian, pengangkutan hasil panen dapat dilakukan dengan mudah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Desa Bandar Agung dan Desa Sadar Sriwijaya merupakan sentra produksi jagung terbesar di Kecamatan Bandar Sribhawono, sehingga banyak masyarakat yang berusaha pada komoditas jagung. Selain komoditas jagung, beberapa petani juga menanam ubi kayu. Sarana dan prasarana lainnya yaitu terdapat kios saprodi baik di Desa Bandar Agung maupun Desa Sadar Sriwijaya. Berdasarkan hasil wawancara, petani membeli saprodi di desanya masing-masing. Keberadaan kios pertanian ini sangat membantu petani dalam hal penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan petani untuk usahatani jagung.

#### **5. Pengembangan Jagung**

Di Kecamatan Bandar Sribhawono, tanaman jagung dibudidayakan pada lahan kering dengan sistem monokultur, yakni petani hanya menanam satu jenis tanaman, yaitu jagung sebagai komoditas unggulan wilayah tersebut. Jagung yang dibudidayakan di lahan kering dapat dipanen dua kali dalam setahun. Pada umumnya, petani mengelola usahatannya sesuai dengan potensi lahan dan mempertimbangkan kondisi musim. Oleh sebab itu, pengembangan usahatani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono perlu memperhatikan pola tanam yang tepat serta didukung

oleh ketersediaan modal dan keterampilan budidaya. Berdasarkan hasil penelitian, petani setempat membeli benih varietas hibrida karena mulai menyadari pentingnya penggunaan benih unggul. Akan tetapi, tingginya permintaan terhadap merek benih jagung hibrida tertentu sering kali menyulitkan petani untuk memperoleh benih tersebut akibat keterbatasan stok yang tersedia.

Produktivitas jagung di kedua desa tersebut masih tergolong belum maksimal. Pemanfaatan sarana produksi (saprodi) juga belum optimal karena keterbatasan modal serta faktor pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Seharusnya petani lebih bijak dalam penggunaan saprodi agar hasil produksi dapat mencapai potensi yang optimal. Dalam hal ini, peran penyuluh pertanian sangat penting untuk membantu petani mengelola usahatani jagung secara berkelanjutan.

## **6. Pemasaran Jagung**

Berdasarkan hasil wawancara, jagung di lokasi penelitian umumnya dijual kepada agen atau pengepul yang berada di desa masing-masing. Untuk menarik minat petani, pengepul sering memberikan pinjaman modal berupa uang atau sarana produksi (saprodi) bagi penanaman jagung. Harga jagung yang ditetapkan pengepul dipengaruhi oleh kualitas dan harga di tingkat gudang. Rendahnya daya tawar petani dalam penentuan harga menyebabkan harga jagung cenderung berfluktuasi. Jagung yang dibeli pengepul biasanya digiling dan dijual dalam bentuk pipilan basah sesuai kadar air yang diinginkan gudang. Sistem penjualan pipilan basah ini membuat petani mendapat potongan lebih besar, terutama potongan kadar air dan karung. Kondisi ini terjadi karena petani membutuhkan penerimaan cepat sebagai modal tanam berikutnya sehingga tidak sempat melakukan pengeringan terlebih dahulu. Oleh karena itu, banyak petani memilih menjual jagung kepada pengepul dengan pertimbangan proses yang lebih mudah dan cepat.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, memiliki pendapatan pada musim hujan berdasarkan biaya tunai mencapai Rp21.939.809,20 per hektar dengan nilai R/C ratio sebesar 2,86, sedangkan pada musim kemarau pendapatannya sebesar Rp24.081.222,22 dengan nilai R/C ratio sebesar 3,06. Sehingga usahatani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung timur menguntungkan dan memiliki nilai R/C ratio lebih dari satu.
2. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur sebesar Rp56.579.582,00 /tahun terdiri dari pendapatan *on farm* sebesar Rp33,823,915 (60 persen), pendapatan *off farm* sebesar Rp7,245,000 (13 persen), dan pendapatan *non farm* sebesar Rp15.510.667(27 persen).
3. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur termasuk kategori cukup sejahtera sebesar 70 persen dan berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) sebanyak 95 persen petani responden tergolong rumah tangga yang sejahtera

## B. Saran

1. Petani diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui:
  - a. Meningkatkan produktivitas usahatani jagung dengan cara melakukan pemupukan sesuai anjuran yaitu 5T (tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara, tepat tempat/sasaran)
  - b. Setiap petani dapat menjaga kestabilan harga melalui peranan kelompok tani.
  - c. Petani tidak hanya bergantung pada pendapatan usahatani utama, petani harus meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui pendapatan *on farm* selain komoditas utama, pendapatan *off farm*, dan *non farm*.
2. Pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan kebijakan subsidi benih dan mempertahankan kebijakan subsidi pupuk, serta memberikan kebijakan penetapan harga jagung yang lebih stabil dan menguntungkan petani jagung.
3. Diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor sosial ekonomi lain yang mempengaruhi kesejahteraan petani, seperti akses pasar, adopsi teknologi, atau peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga tani. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada analisis keberlanjutan usahatani jagung dan strategi adaptasi petani terhadap perubahan iklim agar hasil penelitian dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian di daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T dan E. Widyastuti. 2002. *Meningkatkan Produksi Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ashari, U. 2020. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo*. Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari. ISSN : 2774-1982.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). 2020. *Penggunaan Dosis Pestisida untuk Padi dan Jagung Pada Lahan Sawah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI). 2023. *Harga Komoditi dari Kontributor Petani*. Kementerian Perdagangan Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Statistik Indonesia 2013*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2022. *Lampung Timur Dalam Angka Tahun 2022*. BPS Lampung Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. 2023. *Lampung Timur Dalam Angka Tahun 2023*. BPS Lampung Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Lampung Dalam Angka Tahun 2022*. BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran Dan Konsumsi Penduduk Indonesia*. BPS RI.
- Bantacut;dkk. 2015. *Pengembangan Jagung untuk Ketahanan Pangan, Industri dan Ekonomi*. PANGAN, 135–148

- Berita Resmi Statistik (BRS). 2023. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Budiman, H. 2016. *Budidaya Jagung Organik Varietas Baru Yang Kian Diburu*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Budiman. 2010. *Sukses Bertanam Jagung Komoditas Yang Menjanjikan*. Pustaka Baru Press. Bandung.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2022. *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan*. Dirjen Tanaman Pangan. Jakarta.  
<https://tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads/document/LAPORAN%20TAHUNAN%202022%20DITJEN%20TP.pdf>. [diakses 20 Mei 2024].
- Dirgantari, I.A., Haryono, D., dan Endaryanto, T., 2024. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(2), pp.125- 132.
- Fauzi, E., Abasudi, Robiyanto, Firison, J., Kusnadi, H., dan Ishak, A. 2022. *Analisis Usahatani Jagung Hibrida Tanpa Olah Tanah dan Dengan Olah Tanah (Kasus di KWT Serumpun Indah, Desa Padang Lebar, Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan*. *Jurnal Agribisnis Unisi*, Vol. 11 No. 1.
- Hastuti DHD dan Rahim ABD. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hikami, M. Fatnan, Fendy Arifianto, and Giarno Giarno. 2023. "Analisis Pola dan Jadwal Tanam Jagung Pada Kondisi Enso Di Provinsi Lampung." *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas* 27.1 : 34-44.
- Indah, A. D. 2023. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Kasih, A.C., Zakaria, W.A., dan Riantini, M., 2020. Analisis pendapatan usahatani dan biaya pokok produksi padi rawa lebak di Desa Serijabo Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(3), pp.532-538.
- Kurniawan, C. A., Zakaria, W. A., & Nugraha, A. (2024). *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. **Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (Journal of Agribusiness Science)**, 12(1), 1–8.

- Lestari, S.P., Lestari, D.A.H., dan Abidin, Z. 2020. *Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Sistem Pangan dan Agribisnis, Vol. 4(2): 66-75.
- Luncurkan Rancangan Akhir RPJPN 2025-2045, Presiden Paparkan Visi Indonesia Emas 2045*. (2023, June 15). BAPPENAS.  
<https://www.bappenas.go.id/id/berita/luncurkan-rancangan-akhir-rpjpgn-2025-2045-presiden-paparkan-visi-indonesia-emas-2045-c29Ju>
- Mantra, B. I. 2004. *Demografi Umum*. Edisi 3. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Munisara, Y. 2021. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Nasir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurjihadi M. 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Perbandingannya dengan Garis Kemiskinan di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir Tambora*, 1-12.
- Purnomo H. 2010. *Pengantar Pengendalian Hayati*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- Putra, S., Adawiyah, R., dan Soelaiman, A. 2021. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 9(2), pp 232.
- Rico, P. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang*. Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Romma, G. 2022. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Desa Harapan, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu*. Skripsi. Universitas Bosowa. Makassar.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Bogor: LPSB-Institut Pertanian Bogor.
- Saputri, A.N., Mardiyanti, S., dan Nadir. 2022. *Pendapatan On Farm, Off Farm, dan Non Farm pada Rumah Tangga Petani Padi di Desa Capagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. Tabaro, 683-689.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. **Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)**, 2(1), 64–70.

- Setiyawati IB. 2017. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani. *Gerbang Etam*, 39-47.
- Simamora, W.N., Zakaria, W.A., dan Kasymir, E. 2020. *Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 8 No. 2.
- Sitompul, Devin. 2017. Recovery Minyak Jagung Dengan Ekstraksi Dalam Autoclave (Pemulihan Minyak Jagung Dengan Ekstraksi Dalam Autoclave). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Situngkir. 2007. *Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus Pedagang Sayur di Kotamadya Jambi)*. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan* 2(3): 156-170.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 2009. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, P., Nurmalina, R., Mulatsih, S., Purwati, H. 2017. Analisis ketersediaan jagung nasional menuju pencapaian swasembada dengan pendekatan model dinamik. *Informatika Pertanian*. Vol. 26 (1). hal : 41 – 48.
- Suparmoko. 2013. *Keuangan Negara: Dalam teori dan Praktik*. Yogyakarta : BPF.
- Suratiyah K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Edisi ke-3. Jakarta: Penebar Swadaya
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryaningsih, Ita. 2021. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Leuwa Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.
- Syahputra, N., Mawardati, Suryadi. 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Petani Memilih Pola Tanam Pada Tanaman Perkebunan di Desa Paya Palas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal AGRIFO*. Vol.2.No.1.Hal.41-50
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Pedoman Bertanam Jagung*. Nuansa Aulia. Bandung.

- Wahyudi, T., Panggabean, T.R., Pujiyanto. 2008. *Panduan Lengkap Kakao: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penyebar semangat. Jakarta.
- Wangi, P.A.S., Siswadi, B., dan Hindarti, S. 2023. *Profil Petani dan Efisiensi Usahatani Jagung (Varietas Bisi 18 dan NK Sumo) Di Desa Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis.
- Wudianto R. 2007. *Petunjuk Penggunaan Pestisida*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Zakaria, W.A., Endaryanto, T., Indah, L.S.M., Sari, I. dan Mutolib, A. 2020 .Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu di provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*. Hal.83-93.
- Zulfahmi, Rizal., Safrida dan Sofyan. 2016. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Pola Tanam Monokultur dan Polikultur Di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *JIM Pertanian Unsyiah – AGB*. 1(1): 305-313.